

DAMPAK KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK (BBM) TERHADAP SEMBILAN BAHAN POKOK (SEMBAKO) DI KECAMATAN CILIMUS

Agnesya Dwi Tamara Grasella¹

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon
email: agnesyadwi25@gmail.com

Abstract

The recent increase in fuel prices has had an impact on society. In addition to people's anger, the price of basic commodities was also affected so that they experienced an increase. The price of fuel oil is a determinant of prices for other commodities. So, if the price of fuel oil rises, the price increase will be followed by price increases in other sectors as well. This study aims to determine the impact of rising fuel prices on nine basic commodities. The research method used is descriptive analysis by calculating percentages to determine the composition of respondents. The data used in this study is by distributing questionnaires to traders and employees who work in the Cilimus traditional market. The results of the study show that the impact of rising fuel prices (BBM) on staple foods is seen from several indicators and respondents' responses including: a negative impact with a percentage of 100%, it can be concluded that the increase in fuel prices has a negative impact on staple foods in Cilimus District.

Keywords: Impact, increase of fuel price, basic commodities.

1. PENDAHULUAN

Perekonomian merupakan salah satu pilar dalam kehidupan suatu Negara [1]. Perkonomian suatu negara yang stabil berpengaruh terhadap kesejahteraan rakyat di negara itu sendiri. Dalam perekonomian, Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi merupakan dua sisi kehidupan [2]. Ekonomi yang erat hubungannya dan saling mempengaruhi. Karena dalam kenyataannya pertumbuhan ekonomi ini memperlancar akan adanya pembangunan ekonomi, dan pembangunan ekonomi ini mendorong pertumbuhan ekonomi.

Setiap daerah dalam wilayah Negara tertentu sangat berkepentingan terhadap tumbuhnya perekonomian di daerahnya [2]. Masyarakat di wilayah tersebut pasti akan berupaya agar pertumbuhan ekonomi ini berjalan terus menerus sehingga pembangunan ekonomi di daerah tersebut dapat tercapai maksimal.

Meskipun akhir-akhir ini kerap terjadi perdebatan antara pertumbuhan dan pemerataan atau distribusi pendapatan [2]. Banyak kalangan beranggapan bahwa pengukuran pembangunan ekonomi dengan melihat angka-angka pertumbuhan ekonomi dan tingkat income perkapita masyarakat dari tahun ke tahun tidak menggambarkan pembangunan ekonomi secara

rill, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi di sertai dengan tingginya income per kapita masyarakat tanpa diikuti distribusi pendapatan yang lebih merata hanya akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan ekonomi yang luar biasa antara golongan pendapatan tinggi dengan golongan berpendapatan rendah [2].

Sebagai salah satu negara yang mempunyai cadangan minyak dan gas alam Indonesia patut bersyukur kepada Tuhan YME karena dikaruniai oleh kekayaan alam yang berlimpah baik minyak bumi, gas, Nikel, batubara, dan lain-lain [3]. Akan tetapi, di Indonesia dalam pengelolaan minyak bumi ini masih dikuasai oleh tangan-tangan asing. Pertamina yang katanya perusahaan yang dimiliki negara sebagai pengelola minyak bumi nyatanya hanya sebagai pajangan saja. Bahkan pemerintah seperti mendukung dengan mempermudah perusahaan asing mengelola minyak bumi tersebut. Proses pembangunan ekonomi di segala bidang pada hakekatnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Proses perubahan struktural perekonomian seperti perluasan kesempatan kerja, dan pengurangan tingkat kemiskinan merupakan sasaran pokok pembangunan yang hendak dicapai guna

mewujudkan kesejahteraan masyarakat [2]. Dalam kisah perekonomian Indonesia adalah pertarungan antara nasib kemakmuran ekonomi dan kepastian subsidi. Sebagai contohnya adalah Bahan Bakar Minyak (BBM) dimana Bahan Bakar Minyak (BBM) sangat penting dan berpengaruh terhadap kestabilan perekonomian masyarakat.

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan komoditas yang memegang peranan vital dalam semua aktivitas ekonomi [4]. BBM (bahan bakar minyak): adalah jenis bahan bakar (*fuel*) yang dihasilkan dari pengilangan (*refining*) minyak mentah (*crude oil*). Minyak mentah dari perut bumi diolah dalam pengilangan (*refinery*) terlebih dulu untuk menghasilkan produk-produk minyak (*oil products*), yang termasuk di dalamnya adalah BBM. Selain menghasilkan BBM, pengilangan minyak mentah menghasilkan berbagai produk lain terdiri dari gas, hingga ke produk-produk seperti naphta, light sulfur wax residue (LSWR) dan aspal[4]. Bahan Bakar Minyak (BBM), adalah hasil produksi pemurnian dan pengolahan minyak bumi yang dihasilkan atau di impor, disalurkan dan dijual PERTAMINA yang terdiri dari Avigas, Avtur, Bensin Super, Bensin Premium, Minyak Tanah, Minyak Solar, Minyak Diesel dan Minyak Bakar [5].

Bahan Bakar Minyak sangat diperlukan oleh rakyat Indonesia demi memenuhi hajat hari-hari individu maupun organisasi, Negara Indonesia memiliki hak untuk menentukan harga BBM. Selama ini negara senantiasa tetap menjaga harga BBM agar tetap stabil dan dapat dijangkau oleh masyarakat Indonesia, akan tetapi meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi BBM dan juga meningkatnya harga BBM Internasional yang menyebabkan harga BBM local harus disesuaikan dengan harga BBM internasional agar keberlanjutan fiscal negara tetap aman dan tidak terancam [6].

Permasalahan dalam Bahan Bakar Minyak (BBM) ini menjadi permasalahan besar yang akan menjadi topik utama. Kenaikan harga BBM yang baru-baru ini terjadi membawa banyak dampak, mulai dari kemarahan rakyat sampai kenaikan harga bahan pokok (sembako) [2]. Kenaikan harga BBM di Indonesia bukanlah hal baru yang terjadi di negeri ini, mulai masa

presiden Soeharto sampai presiden Joko Widodo BBM terus merangkak naik, hanya Presiden Habibie yang tidak menaikkan BBM namun malah menurunkannya sebesar Rp 200 perliter [6]. Kenaikan minyak dunia membuat pemerintah mengambil keputusan untuk menaikkan harga bahan bakar minyak. Selain itu, pemerintah beralasan bahwa subsidi yang diberikan pemerintah dari APBN sekitar 70% dinikmati oleh golongan masyarakat mampu. Sehingga, pada tanggal 3 September 2022 lalu pemerintah resmi menaikkan harga tiga jenis Bahan Bakar Minyak (BBM) yakni solar, pertalite, dan pertamax. Kenaikan harga ini berpariatif mulai dari solar. Solar naik sekitar Rp. 1.650 dari harga Rp. 5.150 menjadi Rp. 6.800. pertalite naik sekitar Rp. 2.350 dari harga Rp. 7.650 menjadi Rp. 10.000 dan pertamax naik sekitar Rp. 2000 dari harga 12.500 menjadi Rp. 14.500.

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) ini bukan hanya menambah beban masyarakat kecil dan dunia usaha juga pastinya akan berdampak. Bahkan perusahaan besar pun ikut terimbas dampak dari kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) ini. Bahan Bakar Minyak (BBM) yang naik akan berdampak kepada kenaikan harga barang sehingga daya produksi akan naik sedangkan, daya beli masyarakat akan berkurang dan hal tersebut membuat perekonomian terhambat dan mengakibatkan perekonomian negara menurun dan sulit untuk meningkatkannya.

Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan penentu harga pada komoditi lain. Jadi, jika harga Bahan Bakar Minyak (BBM) naik maka kenaikan harga tersebut akan diikuti dengan kenaikan harga di sektor lain juga. Harga bahan-bahan pokok selalu ikut serta dari kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) ini dan setelahnya berlanjut pada naiknya laju inflasi. Kenaikan harga Bahan Bakar ini juga memicu pada tangan-tangan nakal untuk menimbun bahan pokok membuat keresahan terjadi di masyarakat dan harga bahan pokok pasti melambung tinggi di pasar.

Sembako adalah singkatan dari sembilan bahan pokok yang terdiri atas berbagai bahan-bahan makanan dan minuman yang secara umum sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia. Tanpa sembako kehidupan rakyat Indonesia bisa

terganggu karena sembako merupakan kebutuhan pokok utama sehari-hari yang wajib ada dijual bebas di pasar. Dibawah ini adalah daftar nama anggota bahan pokok sembako sesuai dengan keputusan meteri Industri Perdagangan no.115/mpp/kep/1998 tanggal 27 Februari 1998, yaitu antara lain : 1) Beras dan Sagu, 2) Jagung, 3) Sayur-sayuran dan Buah-buahan, 4) Daging baik sapi ataupun ayam, 5) Susu, 6) Gula Pasir, 7) Garam yang mengandung Yodium, 8) Minyak Goreng, 9) Minyak Tanah atau Gas Elpiji [7] .

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik mengkaji secara ilmiah mengenai “DAMPAK KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK (BBM) TERHADAP SEMBILAN BAHAN POKOK (BBM) DI KECAMATAN CILIMUS”.

2. METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif melalui perhitungan persentase untuk mengetahui komposisi responden. Pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2017:147) sebagai berikut: “Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.” [8]. Populasi pada penelitian ini adalah 200 pedagang di pasar tradisional Cilimus yang terletak di Desa Cilimus, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Teknik pengambilan sample adalah dengan menggunakan teknik random sampling. Menurut Simply Psychology, *random sampling* adalah jenis pengambilan sampel probabilitas di mana setiap orang di seluruh populasi target memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Sampel dipilih secara acak yang dimaksudkan sebagai representasi yang tidak bias dari total populasi[9]. Peneliti mengunjungi tempat penelitian dan menjumpai para pedagang. Peneliti mengambil sample secara acak sehingga peneliti berhasil mendapatkan 10 orang yang terdiri dari pedagang dan pekerja yang berkenan dijadikan sebagai

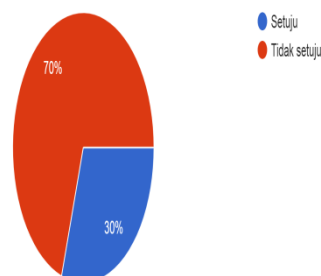
sample/responden penelitian. Sample yang dikumpulkan peneliti terdiri dari 3 laki-laki dan 7 perempuan. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer, diperoleh dengan menyebarkan angket/kuisisioner kepada responden dengan menggunakan *google form* kemudian dianalisis. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari tulisan, jurnal, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tanggapan Responden tentang Kebijakan Pemerintah Menaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)

Gambar 3.1 Tanggapan Responden tentang Kebijakan Pemerintah Menaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)

Tanggapan Bapak/Ibu terhadap kebijakan pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM)
10 jawaban



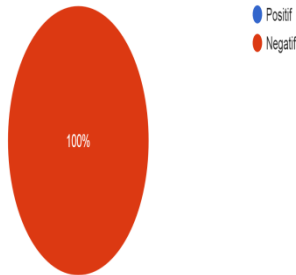
Sumber : data primer

Berdasarkan Gambar 3.1 di atas, menunjukkan tanggapan responden mengenai kebijakan pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Hal ini dapat dilihat dari 10 responden dengan tingkat persentase 30% sebanyak 3 responden menanggapi setuju, dan dengan persentase 70% responden sebanyak 7 responden menanggapi tidak setuju.

3.2 Tanggapan Responden tentang Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Penjualan Sembako

Gambar 3.2 Tanggapan Responden tentang Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Penjualan Sembako

Dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak terhadap penjualan sembilan bahan pokok (sembako)
10 jawaban



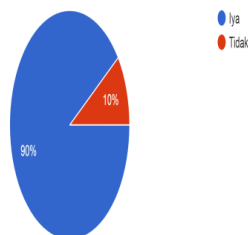
Sumber : data primer

Berdasarkan Gambar 3.2 di atas, menunjukkan tanggapan responden mengenai dampak kenaikan harga BBM terhadap penjualan sembako. Hal ini dapat dilihat dari 10 responden dengan tingkat persentase 100% sebanyak 10 responden menanggapi Negatif, dan dengan tingkat 0% sebanyak 0 responden menanggapi positif.

3.3 Tanggapan Responden tentang Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Kenaikan Harga Sembako

Gambar 3.3 Tanggapan Responden tentang Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Kenaikan Harga Sembako

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) berdampak pada kenaikan harga Sembilan Bahan Pokok (sembako)
10 jawaban



Sumber : data primer

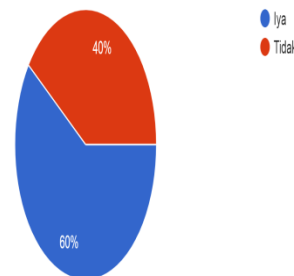
Berdasarkan Gambar 3.3 di atas, menunjukkan tanggapan responden tentang kenaikan harga BBM berdampak pada kenaikan harga sembako. Hal ini dapat dilihat dari 10

responden, dengan tingkat persentase 90% sebanyak 9 responden menanggapi iya, dan tingkat persentase 10% sebanyak 1 responden menanggapi tidak.

3.4 Tanggapan Responden tentang Kenaikan harga BBM terhadap Pendapatan

Gambar 3.3 Tanggapan Responden tentang Kenaikan harga BBM terhadap Pendapatan

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) berdampak pada pendapatan Bapak/Ibu
10 jawaban



Sumber : data primer

Berdasarkan Gambar 3.3 di atas, menunjukkan tanggapan responden tentang kenaikan harga BBM berdampak pada pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari 10 responden, dengan tingkat persentase 60% sebanyak 6 responden menanggapi iya, dan tingkat persentase 40% sebanyak 4 responden menanggapi tidak.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap Sembako di Kecamatan Cilimus. Tanggapan Responden mengenai kebijakan kenaikan harga BBM ini disimpulkan tidak setuju dilihat dari 70% responden menanggapi tidak setuju. Kenaikan harga BBM berdampak pada penjualan Sembako disimpulkan negatif dilihat dari 100% responden menanggapi negatif. Kenaikan harga BBM berdampak pada kenaikan harga sembako disimpulkan iya dilihat dari 90% responden menanggapi iya. Dan kenaikan harga

BBM berdampak pada pendapatan disimpulkan iya dilihat dari 60% responden menanggapi iya.

5. REFERENSI

- [1] D. I. Sari, “Dampak Kenaikan Harga Bahan Pokok terhadap Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Maqashid Syariah,” *skripsi*, pp. 1–81, 2022, [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.
- [2] Kamal, “Dampak Kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap Sembilan Bahan Pokok (SEMBAKO) di Kota Makassar,” *skripsi*, vol. 13, no. 3, pp. 1576–1580, 2015.
- [3] W. Wardani, Suriana, S. U. Arfah, Zulaili, and P. S. Lubis, “Dampak Kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap Inflasi dan Implikasinya untuk Makroekonomi di Indonesia,” *AFoSJ-LAS*, vol. 2, no. 1, pp. 209–217, 2022, [Online]. Available: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/article/view/338>.
- [4] Y. Dewi, S. Saryono, A. Dini, Maghfiroh, and R. Mauli, “Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Sembilan Bahan Pokok (Sembako) Di Kecamatan Tambun Selatan Dalam Masa Pandemi,” vol. 2 (2), no. 2, pp. 320–326, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/download/1533/1021>.
- [5] Zulfiandri and A. Agung, “Sistem Informasi Inventori Bahan Bakar Minyak (Bbm),” *J. Simantec*, vol. 6, no. 1, pp. 9–16, 2017, [Online]. Available: <https://journal.trunojoyo.ac.id/simantec/article/view/3197>.
- [6] G. R. Hrp and N. Aslami, “Analisis Dampak Kebijakan Perubahan Publik Harga BBM terhadap Perekonomian Rakyat Indonesia,” *J. Ilmu Komputer, Ekon. dan Manaj.*, vol. 2, no. 1, pp. 1464–1474, 2022.
- [7] C. W. Vermila, “Analisis Tingkat Kepuasan Konsumen terhadap Sembilan Kebutuhan Bahan Pokok (SEMBAKO) pada Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Kota Pekanbaru,” *Agribisnis*, vol. 17, no. 1, pp. 27–36, 2015.
- [8] M. Azhari, “Metode Penelitian,” pp. 77–113, 2017.
- [9] A. S. Oktriwina, “Random Sampling: Definisi, Tipe, Kelebihan, dan Kekurangannya,” 2022. <https://glints.com/id/lowongan/random-sampling-adalah/#.Y5ATw3VBzIV>.